

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### LATAR BELAKANG

Prospek pembangunan infrastruktur di Indonesia berkembang pesat setiap tahun. Hal ini didukung dengan komitmen pemerintah yang terus mendorong peningkatan pemerataan infrastruktur terutama kawasan industri di luar Jawa dan juga keputusan pemindahan Ibukota yang ada dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2020 – 2024. Terhitung dalam triwulan ketiga tahun 2019, sektor infrastruktur telah menyumbangkan 10% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) dengan anggaran mencapai 415 triliun, menjadikan sektor infrastruktur sebagai peluang investasi yang prospektif dan atraktif di bursa saham.

Sepanjang tahun 2019, BEI mencatatkan 75 perusahaan pada sektor infrastruktur, angka ini naik sebanyak 26 perusahaan dalam enam tahun terakhir yang disertai dengan peningkatan daya saing antar perusahaan untuk memperoleh proyek pembangunan berskala besar. Dalam mengumpulkan modal kerja yang dibutuhkan maka perusahaan yang *go public* menarik dana dari saham yang ditawarkan ke publik, namun tidak semua saham yang diterbitkan dapat laku di pasaran mengingat banyak calon investor yang enggan mengalirkan dananya ke perusahaan tertentu tanpa pertimbangan pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham.

Harga saham kemudian menjadi alat ukur nilai perusahaan dalam menentukan kinerja perusahaan di mata masyarakat dengan tujuan memupuk kepercayaan lebih di pasar modal mengenai keberhasilan dan prospek perusahaan kedepannya. Layaknya saham *blue chips* yang tetap diminati masyarakat meski harganya lebih tinggi dari saham perusahaan lain dikarenakan kepercayaan pemegang saham akan keberlangsungan perusahaan yang akan terus berkembang. Terlihatnya nilai suatu perusahaan berasal dari stabilnya harga saham, yang mengalami kenaikan dalam jangka panjang, semakin tinggi harga saham berbanding lurus pula dengan nilai perusahaan (Sudana, 2014:7).

Beberapa hal yang berpengaruh terhadap nilai sebuah perusahaan, terdiri dari likuiditas, *leverage*, arus kas, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Menurut penelitian Andriani (2019) tingkat profitabilitas, likuiditas dan *leverage*

mempengaruhi nilai terhadap perusahaan secara signifikan sedangkan wijsuana dan pratama (2016), Sanulika (2018) menyatakan profitabilitas dan ukuran suatu perusahaan memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas perusahaan dilakukan pengukuran menggunakan *Current Ratio* (CR) yang menunjukkan mampu atau tidak sebuah perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya melalui perbandingan total aktiva lancar dengan utang lancar. Tingginya likuiditas perusahaan mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang positif sehingga dapat mendongkrak nilai perusahaan di pasar modal seperti hasil penelitian Lestari dan Putra (2016) menyatakan likuiditas memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai suatu perusahaan namun sebaliknya, menurut Octaviani dan Komalasari (2017) likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

*Leverage* merupakan pendanaan kegiatan operasional perusahaan yang berasal dari utang yang memiliki beban tetap dan digunakan dalam rangka meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan dalam mengukur rasio *leverage* untuk menentukan kemampuan sebuah perusahaan melunasi kewajibannya melalui modal. Perusahaan yang menggunakan sebagian besar utang untuk pendanaannya akan berdampak pada nilai DER yang tinggi dan dianggap lebih beresiko keuangannya. Sesuai dengan pernyataan Suwardika dan Mustanda (2017), Setiadewi dan Purbawangsa (2014) dinyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif terhadap nilai suatu perusahaan.

Arus kas (*Cashflow*) menyajikan informasi aliran kas perusahaan dari kegiatan operasi, pendanaan dan investasi. Penelitian ini memilih arus kas aktivitas operasi yang memuat transaksi rutin terkait kegiatan operasional perusahaan. Menurut Ginting (2016) arus kas dinyatakan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap nilai suatu perusahaan. Arus kas negatif dapat memicu merosotnya nilai perusahaan karena dinilai sebagai pertanda kegagalan perusahaan dalam merencanakan keuangannya secara efisien meskipun pada beberapa sektor perusahaan, arus kas negatif tidak selalu menandakan keuangan yang tidak sehat, misalnya pada perusahaan konstruksi yang menggarap proyek *turnkey* dengan pembayaran yang dilakukan setelah pembangunan selesai.

Variabel selanjutnya untuk mengukur nilai perusahaan adalah profitabilitas dimana rasio *Return on Assets* (ROA) memproyeksikan mampu atau tidak suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan aset yang dimilikinya. Sebuah perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang tinggi akan diiringi dengan peningkatkan nilai perusahaan tersebut karena laba dijadikan salah satu patokan keberhasilan perusahaan dalam mengelola

aktivanya sejalan dengan kajian dari peneliti Halimah dan Komariah (2017), Susilaningrum (2016) yang menerangkan bahwa nilai ROA yang tinggi akan menjadi faktor penambah nilai suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan bisa diketahui berdasarkan jumlah total asset (*In Total Asset*) yang dimiliki. Ukuran perusahaan termasuk indikator utama yang umumnya dilihat pertama kali oleh investor sebelum menyalurkan dananya, perusahaan dengan ukuran besar lebih dipercaya untuk memimpin ditengah persaingan dengan asumsi pertumbuhan perusahaan akan terus bergerak naik bersamaan dengan nilai perusahaan, senada dengan penelitian dari Budisaptorini dkk (2019) menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan ukuran suatu perusahaan terhadap nilai suatu perusahaan di Indonesia.

Audit memegang peranan penting dalam proses penyampaian hasil laporan keuangan ke pengguna informasi. Opini audit yang dihasilkan menjadi gambaran garis besar hasil proses audit yang diwajibkan bagi perusahaan yang terdaftar di BEI. Terdapat banyak penelitian untuk menguji hubungan harga pasar saham dengan opini audit, Prasetyo dan Rini (2014), Muslih dan Amin (2018) menyimpulkan hubungan variabel yang tidak signifikan diantara opini audit terhadap harga saham, bahwa opini audit umumnya tidak termasuk komponen utama dalam pertimbangan pembelian saham namun kenyataannya opini audit tertentu seperti opini audit tidak wajar atau opini tidak menyatakan pendapat dapat diidentifikasi sebagai *red flags* keuangan sebuah perusahaan. Meskipun opini audit tidak secara langsung berdampak pada nilai perusahaan namun opini audit

dianggap mampu memoderasi kekuatan variabel tertentu dalam pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, hipotesis yang juga pernah diuji sebelumnya oleh peneliti Hendriani (2019)

## **LANDASAN TEORI**

### 1. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi para investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Hardiyanti, 2012). Menurut Sartono (2010:487), nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.

$$EPS = \text{Laba Bersih} / \text{Jumlah Saham Beredar}$$

### 2. Likuiditas

Menurut Wachowicz dan Horne (2012: 205), likuiditas didefinisikan sebagai rasio pada fungsinya untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban mereka yang berjangka pendek. Rasio menunjukkan perbandingan kewajiban berjangka pendek menggunakan sumber daya lancar yang tersedia dalam memenuhi kewajiban tersebut.

$$\text{RASIO LANCAR} = \frac{\text{ASET LANCAR}}{\text{LIABILITAS LANCAR}}$$

### 3. Leverage

ratio leverage dipakai untuk melihat bagaimana perusahaan menggunakan hutang sebagai pemberiayaannya (Fahmi 2014:72).

$$\text{DEBT TO EQUITY RATIO (DER)} = \frac{\text{TOTAL LIABILITAS}}{\text{EKUITAS PEMEGANG SAHAM}}$$

### 4. Arus Kas

Arus kas merupakan keluar, setara, dan masuk kas (Ikatan Akuntan Indonesia 2012:2.2). Kas terbagi atas rekening giro (*demand deposits*) Setara kas (*cash equivalent*) serta saldo kas (*cash on hand*) ialah jenis harta yang memiliki sifat likuid yang tinggi, jangka pendek dan dapat dicari dengan cepat dengan jumlah tertentu dan perubahan resiko yang tidak signifikan.

$$\Delta AKO = (AKO_t - AKO_{t-1}) / TA_{t-1}$$

### 5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan mampu atau tidaknya sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba dan hubungan perusahaan tersebut dengan total aktiva, modal sendiri, maupun penjualan (Agus sartono,

$$ROA = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL ASET}}$$

2010:122).

## 6. Ukuran Perusahaan

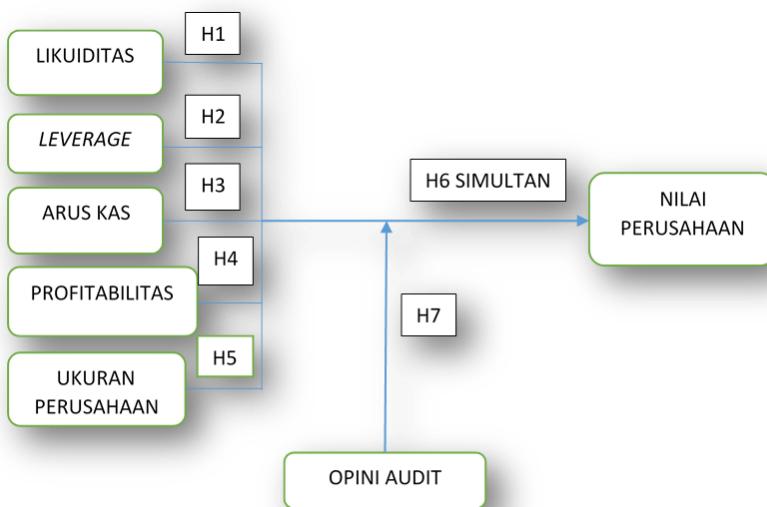
Ukuran suatu perusahaan adalah kecil atau besarnya suatu perusahaan dinilai dari nilai penjualan, nilai ekuitas atau total nilai aktiva (Riyanto 2010),. Semakin besar pendapatan, total modal, dan total aset menandakan semakin kuatnya perusahaan tersebut.

$$UKURAN\ PERUSAHAAN = \ln(TOTAL\ ASET)$$

## 7. Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan wajar/tidak atas laporan yang dibuat. Dinyatakan sesuatu wajar dalam pengauditan jika terbebas dari semua ketidakjujuran dan keraguan (*free from bias and dishonesty*), dan informasi lengkap (*full disclosure*). Tentu saja hal tersebut masih dibatasi oleh konsep materialitas (Abdul Halim 2013: 73),. Opini Audit dalam penelitian ini dikategorikan menggunakan variabel dummy dengan kriteria 1 = Wajar Tanpa Penyesuaian (WTP) dan 0 = Opini selain opini wajar tanpa penyelesaian.

## KERANGKA KONSEPTUAL



## HIPOTESIS

- H1 : Adanya pengaruh likuiditas terhadap nilai suatu perusahaan
- H2 : Adanya pengaruh *LEVERAGE* terhadap nilai suatu perusahaan
- H3 : Adanya pengaruh arus kas terhadap nilai suatu perusahaan
- H4 : Berpengaruhnya profitabilitas terhadap nilai suatu perusahaan
- H5 : Berpengaruhnya ukuran suatu perusahaan terhadap nilai suatu perusahaan

- H6 : Berpengaruhnya likuiditas, *LEVERAGE*, arus kas, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap nilai suatu perusahaan secara simultan
- H7 : Adanya pengaruh likuiditas, *LEVERAGE*, arus kas, profitabilitas, ukuran perusahaan yang di perkuat oleh opini audit terhadap nilai suatu perusahaan